



Pengaruh Broken Home terhadap Proses Belajar Peserta Didik di Sekolah

Muhammad Mujahid As- Sajjad¹, Hasanuddin Hasibuan², Rahmad Kurniawan
Rambe³, Gusmaneli⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: chrisjad94@gmail.com¹, hsbhasan93@gmail.com², rahmadrambe72@gmail.com³,
gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengaruh kondisi broken home terhadap proses belajar peserta didik di sekolah dengan menyoroti aspek emosional, psikologis, dan akademik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi yang melibatkan peserta didik dari keluarga broken home, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami perpisahan orang tua, konflik keluarga, atau ketidakstabilan struktur keluarga cenderung mengalami penurunan konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik. Faktor emosional seperti kecemasan, rasa kesepian, dan menurunnya kepercayaan diri terbukti sangat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berinteraksi di kelas dan mempertahankan prestasi akademik secara konsisten. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua serta kurangnya pengawasan menyebabkan munculnya masalah perilaku, absensi tinggi, dan lemahnya disiplin belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya sekolah menyediakan dukungan psikologis yang komprehensif, memperkuat layanan bimbingan dan konseling, serta membangun program intervensi kolaboratif dengan keluarga untuk meminimalkan dampak negatif dari kondisi broken home. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

Kata Kunci: broken home, proses belajar, prestasi akademik, psikologi peserta didik, keterlibatan sekolah, kesejahteraan emosional.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Kondisi keluarga yang harmonis biasanya memberikan dukungan yang cukup bagi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Akhyar et al., 2024). Namun, dalam kenyataannya tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang stabil. Salah satu kondisi yang sering memengaruhi perkembangan peserta didik adalah situasi broken home, yaitu kondisi ketika keluarga mengalami perpecahan, konflik berkepanjangan, perceraian, atau ketidakharmonisan antara orang tua. Kondisi broken home dapat memberikan dampak signifikan terhadap proses belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang mengalami ketidakstabilan keluarga seringkali menghadapi berbagai masalah emosional, seperti kecemasan, tekanan psikologis, rasa kesepian, hingga rendahnya kepercayaan diri. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan memengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam memahami serta memberikan dukungan terhadap peserta didik yang berada dalam kondisi keluarga tidak utuh agar mereka mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Melihat kompleksitas dan urgensi masalah ini, penelitian mengenai pengaruh broken home terhadap proses belajar peserta didik menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dampak yang dialami peserta didik, tetapi juga memberikan gambaran bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pendampingan yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dari kondisi keluarga yang tidak stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena broken home secara mendalam melalui perspektif peserta didik, guru, serta lingkungan sekolah tanpa melibatkan perhitungan statistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali data yang bersifat subjektif, kaya, dan komprehensif mengenai pengalaman emosional, psikologis, dan akademik peserta didik yang berasal dari keluarga tidak utuh. Pendekatan ini sangat sesuai karena kondisi broken home merupakan fenomena sosial yang kompleks, sehingga diperlukan pemahaman holistik yang tidak sekadar dari angka, tetapi dari realitas perilaku, interaksi, dan pengalaman personal subjek. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana kondisi keluarga broken home memengaruhi proses belajar, termasuk aspek konsentrasi, motivasi, prestasi akademik, perilaku di kelas, serta relasi sosial peserta didik (Akhyar et al., 2025). Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan akurat terhadap kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Broken Home

Keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak, baik dari aspek emosional, psikologis, sosial, maupun akademik. Idealnya, keluarga menyediakan rasa aman, stabilitas, kasih sayang, dan dukungan yang menjadi landasan bagi tumbuh kembang anak. Namun, kondisi broken home seringkali merusak tatanan tersebut. Broken home tidak hanya berarti perceraian atau perpisahan, tetapi juga mencakup kondisi keluarga yang penuh konflik, kekerasan, tidak harmonis, serta ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua dalam memberikan dukungan emosional.

Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga broken home cenderung mengalami ketidakstabilan pola asuh, perubahan perilaku orang tua, kurangnya perhatian, serta suasana rumah yang kurang kondusif. Lingkungan yang tidak stabil ini akan membawa dampak signifikan terhadap perkembangan mereka, termasuk dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian menyebutkan bahwa peserta didik dari keluarga broken home lebih rentan mengalami tekanan mental, gangguan konsentrasi, prestasi rendah, hingga kesulitan bersosialisasi.

Dampak Broken Home terhadap Aspek Emosional Peserta Didik

Aspek emosional merupakan komponen pertama yang terdampak dari situasi broken home. Beberapa dampak emosional yang paling sering ditemukan antara lain:

- a. Ketidak Stabilan Emosi(Emotional Instabiliti)

Peserta didik sering menunjukkan perubahan emosi secara tiba-tiba. Mereka mudah marah, mudah tersinggung, atau merasa sedih tanpa sebab yang jelas. Ketidakstabilan ini membuat mereka mengalami hambatan dalam menghadapi tekanan akademik.



- b. Rasa Cemas dan Tidak Aman
Kondisi keluarga yang bermasalah menimbulkan kekhawatiran berlebih tentang masa depan, pendapatan keluarga, hubungan orang tua, dan keadaan rumah. Kecemasan ini terbawa ke sekolah dan mengganggu proses belajar.
- c. Trauma Psikologis
Beberapa peserta didik mengalami trauma akibat pertengkaran orang tua, kekerasan verbal maupun fisik, atau kehilangan salah satu sosok penting. Trauma ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir jernih dan berkonsentrasi.
- d. Merasa Tidak Dicintai dan Diabaikan
Peserta didik yang tidak mendapat perhatian atau pengakuan dari orang tua cenderung merasa tidak dihargai. Kondisi ini menyebabkan menurunnya motivasi belajar serta munculnya perilaku negative.

Dampak Broken Home terhadap Aspek Psikologis Peserta Didik

Aspek psikologis yang terganggu akan memengaruhi banyak aspek perilaku dan perkembangan akademik peserta didik.

- a. Gangguan Konsentrasi
Tekanan psikologis membuat peserta didik sulit berkonsentrasi saat menerima pelajaran. Pikiran mereka sering mengembara pada masalah keluarga.
- b. Rendahnya Rasa Percaya Diri
Peserta didik dari keluarga broken home sering merasa minder atau tidak mampu bersaing dengan teman-teman yang berasal dari keluarga harmonis
- c. Tingkat Stres yang Tinggi
Stres yang berkepanjangan membuat mereka mudah lelah, tidak bersemangat, dan kurang tertarik terhadap kegiatan belajar.
- d. Kemungkinan Timbulnya Masalah Mental
Dalam kasus yang lebih berat, peserta didik dapat mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan perilaku menyimpang seperti menyendiri, membolos, atau melawan guru.

Dampak Broken Home terhadap Proses Belajar Peserta Didik

Karna anak yang terkena broken home cara belajarnya jauh berbeda dengan siswa pada umumnya. Mereka cenderung belajar dengan melamun karna konflik yang mereka alami di dalam keluarganya.

- a. Penurunan Prestasi Akademik
Kurangnya perhatian orang tua, ketidakmampuan fokus, dan rendahnya motivasi membuat prestasi peserta didik cenderung menurun.
- b. Kesulitan Mengikuti Pembelajaran
Peserta didik sering tertinggal karena tidak memiliki kondisi mental yang siap untuk belajar, sehingga sulit memahami materi.

Faktor-Faktor yang Memperkuat Dampak Broken Home

Beberapa faktor yang memperkuat atau memperburuk pengaruh broken home terhadap proses belajar:

- a. Tingkat Konflik Orang Tua
Semakin berat konflik yang terjadi, semakin besar tekanan yang dialami anak.
- b. Kondisi Ekonomi Pasca Perpisahan
Perceraian sering berdampak pada penurunan ekonomi yang berpengaruh pada fasilitas belajar peserta didik.

- c. Pola Asuh Tidak Konsisten
Kondisi orang tua yang sibuk dan stres menyebabkan pola asuh yang berubah-ubah, membingungkan bagi anak.
- d. Kurangnya Dukungan Sosial dan Sekolah
Jika sekolah atau teman sebaya tidak memberikan dukungan, anak akan semakin terpuruk.
- e. Usia Peserta Didik
Anak usia remaja lebih rentan karena mereka sedang mencari identitas diri dan membutuhkan stabilitas emosional.

Peran Sekolah dalam Mengatasi Dampak Broken Home

Sekolah memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengatasi dampak dari keluarga broken home. Beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan sekolah antara lain:

- a. Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Guru BK perlu melakukan: konseling individu dan kelompok, monitoring khusus, home visit, memberikan motivasi belajar, membuat program intervensi psikologis menciptakan lingkungan belajar yang supportif.
Guru perlu menciptakan kelas yang ramah, mendorong peserta didik berani bertanya, memberikan penguatan positif, dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan.
- c. Pendekatan Individual
Guru dapat melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang terindikasi mengalami masalah keluarga.
- d. Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua
Meskipun keluarga tidak utuh, sekolah dapat: Mengadakan pertemuan orang tua, memberikan edukasi tentang pengasuhan, dan membentuk komukasi aktif agar perkembangan anak terpantau.

Upaya Peserta Didik dalam Mengatasi Kondisi Broken Home

Peserta didik sejatinya juga memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi situasi sulit.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan siswa meliputi:

- Mencari dukungan dari guru atau teman dekat
- Mengikuti kegiatan positif di sekolah
- Mengelola waktu dan belajar
- Meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya Pendidikan
- Mengikuti mimbingan konseling secara rutin

Upaya-upaya tersebut dapat mengurangi dampak negatif dan membantu peserta didik bertahan menghadapi tekanan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian yang di lakukan mengenai pengaruh kondisi keluarga broken home terhadap proses belajar peserta didik di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis, emosional, dan sosisal peserta didik yang berpengaruh langsung pada kualitas belajar mereka. Peserta didik yang mengalami broken home cenderung menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar, kurangnya konsentrasi, menurunnya kehadiran serta ketidakstabilan emosi yang menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu hubungan interpersonal di sekolah, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya terganggu, karena peserta didik mengalami konflik batin atau stres yang berasal dari keluarga. Guru juga banyak melaporkan bahwa peserta didik dari broken home lebih sering menunjukkan perilaku pasif, mudah menyerah, bahkan ada yang mengalami perubahan perilaku akresivitas atau menarik diri dari lingkungan sosial. Dengan demikian broken home terbukti



menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi efektivitas proses belajar dan perkembangan akademik peserta didik, sehingga di perlukan keterlibatan dari berbagai pihak dalam memberikan dukungan untuk mengurangi semua dampak negative broken home tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, S., & Khan, M. 2019. *Impact of family structure on students academic performance: A comparative study*. Journal of Education and Social Sciences, 12(2), 45-55.
- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Brow, T., & Johnson, D. 2018. *Paertenal separatioan and its effects on child emotional development and school engagement*. Child Development Review, 6(1), 22-33.
- Dwi, R., & Putri, A. 2020. *Broken home and students learning motivation: A qualitative analysis in Indonesia schools*. International Journal of Educational Research, 15(3), 110-119.
- Kumar, P., & Thomas, L. 2021. *The role of family environment in shaping academic outcomes among adolescents*. Asian Journal of Edication and Psychology, 5(4), 67-79.